Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

174

Januari 2018

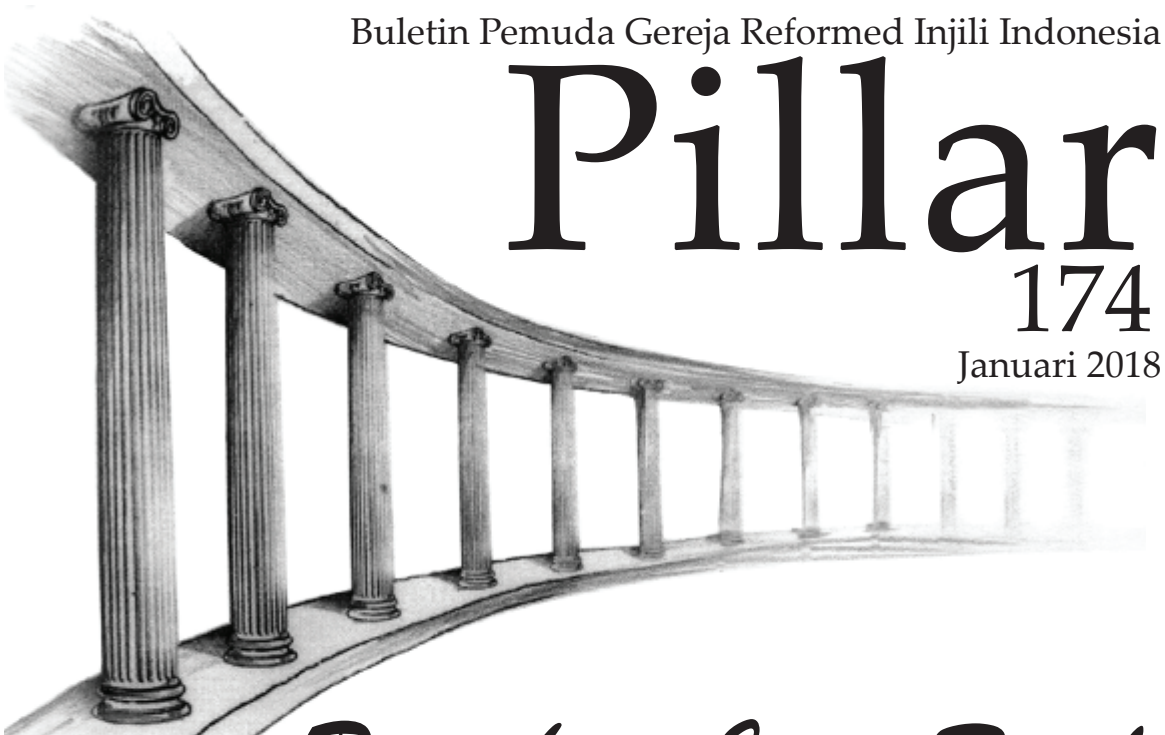

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (10) 1

Meja Redaksi 2

Soli Deo Gloria 5

Masa Muda dan Ilusi 6

Peperangan Rohani, Tipuan Iblis, dan Pemuda 8

Generation that Stands the Test of Time? 9

Pokok Doa 11

Pemuda dan Gerakan Reformed Injili – Sejarah 12

How Do We Hear Christmas Carol? 14

Let's Take Time to Ponder 16

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 10: Butir Kedua (4) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Bagi Allah, tidak ada yang lebih penting daripada Kristus sendiri, karena Dia adalah Allah sendiri. Pengakuan Iman Rasuli di dalam bahasa Mandarin urutannya berbeda: "Aku percaya kepada Tuhanku Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria." Kata "Tuhan" di depan. Saya akan memakai urutan ini menjelaskan butir ke-2. Istilah "Tuhan" tak pernah dipakai selain bagi Allah sendiri. Buddhis, Muslim, Konfusionis, atau Yudais, tidak pernah memanggil Sakyamuni, Muhammad, Kongzi, atau Abraham, Musa, Elia, Yesaya sebagai "Tuhan". Agama apa pun tidak memanggil pendiri agamanya "Tuhan", tetapi orang Kristen memanggil Kristus sebagai "Tuhan".

Kristus adalah Tuhan sebelum dan sesudah dunia diciptakan. Yesus itu Tuhan dan baru diketahui oleh orang Kristen yang percaya Ia mati dan bangkit. Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, mengalahkan kuasa maut, dosa, dan setan. "Tuhan, Engkau memilikiku karena Engkau telah membeliku kembali menjadi milik-Mu melalui darah-Mu sebagai pembayaran harga tunai dan mahal." Ketika orang Kristen mengerti iman ini, mereka akan mengikuti apa yang disodorkan oleh para rasul yang melihat sendiri Yesus bangkit dari antara orang mati.

Sekitar tiga puluh lima tahun yang lalu di Manado, saya mendapat pertanyaan yang berbentuk serangan, "Tahukah Anda, bahwa Anda adalah orang paling bodoh di seluruh dunia. Kemarin Anda mengatakan bahwa Allah itu Tritunggal. Goblok! Tahukah bahwa 1 + 1 + 1 = 3 tidak mungkin 1 + 1 + 1 = 1?" Dengan tenang saya menjawab, "Berdasarkan ingatan saya, ketika saya berusia 7 tahun di kelas dua, saya diajar 1 + 1 + 1 = 3; tetapi seingat saya, ketika usia 8 tahun di kelas tiga saya diajar 1 x 1 x 1 = 1. Saya tidak tahu Anda naik kelas atau tidak. Apakah Anda masih di kelas dua sekarang?" Orang yang menghina saya menggunakan argumentasi untuk menjatuhkan saya, tetapi argumentasinya menunjukkan bahwa paradigmanya tidak berubah dan ia terus terkurung oleh paradigma yang salah. Thomas Kuhn, seorang filsuf sains yang sangat terkemuka, berkata, "Manusia perlu perubahan paradigma terus untuk bisa maju." Alkitab satu-satunya Kitab yang sejak 3.000 tahun yang lalu telah mengobrak-abrik paradigma manusia agar berubah, dan perubahan itu termasuk bagian dari pertobatan.

Paulus di dalam Roma 12 mengatakan, "Engkau harus terus berubah dan diperbarui (*reform and transform*)." Jika engkau tidak dibentuk ulang, maka tidak mengalami perubahan; jika engkau tidak mau membuka hati untuk menerima paradigma baru, engkau menjadi budak konsep dan ideologi lama yang membelenggu dan mematikan dirimu. Ketika membaca Alkitab pun, Roh Kudus perlu membuka hatimu, mencerahkan pikiranmu, memperbarui ide, barulah engkau dapat melihat. Alkitab berkata, harus ada perubahan dan transformasi. Melalui reformasi, dibentuk ulang, dibangun ulang, diatur ulang, dan digagas ulang (*reform, reconstruct, reorganize, reidealize*), diperbarui oleh Roh Kudus,

barulah kita bisa berubah. Saya boleh gagal, hancur, dan mati, tetapi firman Tuhan yang ada di dalam diri saya tidak akan bisa dihancurkan, karena firman itu kekal, tanpa salah, dan melampaui segala kebijaksanaan manusia. Maka, kita bisa beriman, mendirikan gereja, memberitakan firman, menerima tantangan kebudayaan, agama, atau ideologi apa pun, untuk kita tampung, bandingkan, analisis, dan kritik.

Kini kita akan melihat satu topik penting yang belum pernah saya bahas, yaitu bilakah Yesus disebut Tuhan. Tuhan Yesus disebut Tuhan secara samar di Perjanjian Lama, dan menjadi semakin jelas dan semakin berani di Perjanjian Baru. Di Perjanjian Lama, Yesus disebut Tuhan, tetapi istilah yang dipakai adalah "Hikmat". Dalam Amsal 8 dikatakan, "Hikmat berkata, ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Akulah arsiteknya." Sebelum ada bangunan, terlebih dahulu harus ada ide di dalam pikiran arsiteknya. Arsitek punya ide, kemudian diungkapkan melalui gambar. Gambar itu menjadi landasan untuk memimpin bata, tanah, pasir, kayu, paku, dan segalanya, diperalat sesuai dengan yang dirancang. Arsitek harus memiliki hikmat. Arsitek Pertama adalah Tuhan alam semesta, yaitu: Yesus Kristus. Ia berkata, "Saat Allah menciptakan langit dan bumi, Aku ada di samping-Nya sebagai Arsitek." Semua ditetapkan dengan dalil, ukuran, dan hikmat yang tertinggi.

Ada arsitek yang sedemikian pandai bernama Hemiunu yang sekitar empat ribu tahun lalu telah membuat piramida besar Khufu (Cheops) setinggi 140 meter. Rekor bangunan ini baru dipecahkan oleh Menara Eiffel pada tahun 1889. Menara Eiffel (300 meter) dua kali lebih tinggi dari piramida Khufu, yang membentuk satu paradigma baru di dunia bangunan. Ketika seseorang bertanya kepada Empek Gombak, seorang hamba Tuhan yang tinggal di Kudus, bekas pejudi yang bertobat dalam pelayanan John Sung, yang meneguhkan pertobatannya dengan memotong jempol tangannya sendiri dengan pisau besar untuk tidak berjudi lagi, "Bagaimana Tuhan bisa membuat langit yang begitu besar dan tidak pernah roboh?" Maka ia menjawab, "Itulah Tuhan. Jika engkau melihat langit belum roboh, masih tidak percaya Tuhan, engkau goblok." Itu caranya berkhotbah. Ia tidak sekolah theologi, khotbahnya lucu sekali, "Coba lihat besarnya anugerah dan kuasa Tuhan. Langit sudah ribuan tahun tidak roboh, itu kebesaran Tuhan." Khotbahnya susah dibantah atau dipikir panjang, orang langsung tertawa. Ia memang pendeta yang tidak pernah sekolah theologi, tetapi membuat banyak orang di Kudus pada zamannya menjadi Kristen.

Mengapa Yesus disebut Tuhan? Hampir tidak ada buku theologi dari Barat maupun Timur membahas hal ini. Yesus dilahirkan ketika Agustus menjadi kaisar yang menyebut dirinya sebagai tuhan. Allah di sorga melihat hal ini tidak beres. Di dunia mulai ada tuhan palsu, maka Allah menurunkan Tuhan yang asli untuk diperlihatkan kepada manusia, agar manusia bisa membedakan kaisar yang mengaku sebagai tuhan dan Tuhan yang disalibkan. Ketika manusia menyebut diri sebagai tuhan, Tuhan yang asli turun dari sorga, agar manusia tidak menyeleweng. Ketika sejarah manusia mulai angkuh, menyeleweng, dan memalsukan diri sebagai ilah, maka Allah campur tangan, merendahkan diri, turun menjadi Tuhan di tengah manusia.

Saat ini kita melihat orang-orang dunia sedang sibuk mau menjadi jagoan. Trump ingin menjadi jagoan dunia, dan Xi Jinping ingin menjadi jagoan Asia. Banyak orang berusaha mengubah sejarah agar memenangkan kemauan manusia. Tetapi Allah berkata, "Aku tetap Raja dan Tuhanmu." Banyak upaya manusia di dunia, dan saya tidak tahu apa yang

Dari Meja Redaksi

Salam setia pembaca PILLAR,

Bagi pembaca PILLAR yang setia bertahun-tahun pasti sadar ada suatu tradisi pada PILLAR bahwa setiap awal tahun, edisi Januari selalu dikhususkan untuk membahas tema "Pemuda dan Gerakan Reformed Injili". Edisi tahun ini menampilkan artikel-artikel dinamit, pendek namun penuh daya ledak.

Pemuda dalam Gerakan Reformed Injili harus hidup seperti apakah? Setiap artikel memberikan pemahaman yang saling mengisi dan melengkapi: Pemuda yang sadar hidup ini adalah suatu peperangan rohani dan yang tidak terlena oleh ilusi masa muda, namun yang sadar seluruh aspek hidup ini dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan.

Di tahun 2018, mari kita juga tidak membanggakan diri atas pencapaian gerakan di masa lalu, namun terus melihat apa yang seharusnya menjadi bagian kita ke depannya di dalam gerakan ini. Pertanyaan bagi kita di awal tahun ini adalah "*Will we be a generation that stands the test of time?*"

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

akan terjadi, tetapi saya tahu satu hal: rencana Allah lebih tinggi daripada rencana manusia. Kita melihat Tuhan tidak meninggalkan manusia berjalan di hari depan.

Pada tahun 260 SM, di Tiongkok ada seorang raja yang begitu angkuh, bernama Ying Zheng. Ia berkata, "Sekarang aku menjadi kaisar, bukan raja biasa, lebih besar dari semua raja. Semua raja selama ribuan tahun sejarah Tiongkok kalah daripadaku. Aku yang terbesar." Ia menyebut dirinya sebagai *huàngdi* (kaisar; raja di atas segala raja). Dialah kaisar pertama Tiongkok (dikenal sebagai Qin Shi Huang). Ia orang terkuat sepanjang 6.000 tahun sejarah Tiongkok, tetapi dinastinya adalah dinasti yang paling pendek, tidak sampai 20 tahun sudah hancur (221-206 SM, dilanjutkan dengan dinasti Han). Tuhan tidak mengizinkan manusia menyombongkan dan memutlakkan diri sebagai ilah. Pemerintah yang menghormati Allah, mencintai, dan memperlakukan rakyatnya secara manusiawi, tidak mungkin tidak diberkati Allah. Seorang pengusaha mebel dari Solo yang bernama Joko Widodo, bisa menggantikan Soekarno, Soeharto, dan Habibie. Tuhan bisa mengubah nasib seluruh dunia, karena Ia itu Tuhan.

Saat manusia menyebut diri Tuhan, maka Tuhan marah. Allah murka kepada Qin Shi Huang, maka di usia 50 tahun ia wafat. Ironis, karena ia paling takut mati. Ia terus mencari obat panjang umur di mana-mana. Akhirnya, seorang tabib berkata, "Ada obat ajaib, mujarab, membuat umur panjang, namanya *mercury* (air raksa)." Sekarang dunia kedokteran sudah membuktikan, bahwa *mercury* membuat orang cepat mati. Tetapi saat itu, Qin Shi Huang tidak mengerti sains, dan yang dia tahu hanya mau umur panjang, maka ia makan *mercury*. Banyak cara Tuhan bekerja melalui sejarah. Tidak sampai 30 tahun, ia telah mempersatukan Tiongkok dengan Tembok Raksasa yang panjangnya sekitar 8.850 km. Saat itu, kebudayaan Tiongkok adalah kebudayaan sapi, sementara kebudayaan Mongol adalah kebudayaan kuda. Kedua kebudayaan itu saling berbenturan dan yang menang selalu kebudayaan kuda. Kebudayaan kuda tidak mau menanam dan menuai, mereka hanya datang menyerang dan merampas. Jika kaum Mongol datang ke desa-desa Tiongkok, para wanita dan prianya dipukuli, tuaiannya diambil. Setelah dirampas, orang Tiongkok tidak mau berperang balik, maka mereka membuat tembok tinggi agar orang Mongol tidak bisa masuk. Mereka membuat tembok raksasa setinggi 8-10 meter, dan setiap sekitar 60 meter ada kubu yang ada tempat api. Jika musuh datang, mereka menyalakan api dan menghasilkan asap. Asap hitam berarti musuh sudah datang, asap putih berarti sudah aman. Seluruh sejarah merupakan panggung permainan manusia yang berusaha melawan Tuhan.

> *Ketika manusia menyebut diri sebagai tuhan, Tuhan yang asli turun dari sorga, agar manusia tidak menyeleweng. Ketika sejarah manusia mulai angkuh, menyeleweng, dan memalsukan diri sebagai ilah, maka Allah campur tangan, merendahkan diri, turun menjadi Tuhan di tengah manusia.*

Setelah Qin Shi Huang, 200 tahun kemudian terjadi kaisar pertama di Barat, yaitu Kaisar Agustus. Pada zaman Agustus, Tuhan mengutus Yesus, lalu manusia mana pun yang menyebut Yesus itu Tuhan harus dipenggal kepalanya. Allah mau memberi tahu manusia, yang disebut Tuhan ialah Yesus, Allah yang menjadi daging dan darah. Ini membuat semua paradigma berubah, berbeda, yang membuat kita kagum dan taat di hadapan Tuhan. Kita harus taat kepada Tuhan, karena hikmat Tuhan berbeda dari hikmat manusia. Ketika manusia menyebut diri sebagai tuhan, Tuhan Allah mengirim Yesus ke dunia. Injil Lukas mencatat ketika Agustus menjadi kaisar, Yesus lahir di Betlehem (Luk. 2:1-7). Yang satu berada di takhta manusia yang tertinggi, Yang Satu lagi berada di tempat terendah, di palungan tempat makan hewan. Yang satu di tempat politik dan militer yang terkuat, Yang Satu lagi di tempat yang tidak ada kekuatan politik, militer, tidak ada dukungan sosial, hanya ada tempat hewan yang bau. Inilah cara Tuhan menyatakan ketuhanan, hikmat, dan kemuliaan-Nya yang melampaui hikmat manusia. Ketika Tuhan Yesus lahir, tidak seorang pun mengerti dan menyambut-Nya, maka Tuhan harus menyuruh malaikat memberi tahu para gembala di Betlehem dan para majus di Timur. Tuhan tidak memberi tahu orang Yahudi, karena orang-orang Yahudi merasa mereka sudah mengenal Tuhan, sama seperti banyak orang Kristen hari ini yang menganggap diri sudah mengenal Tuhan.

Agustus menjadi kaisar Romawi, kekaisaran terbesar sepanjang sejarah sampai Kristus lahir. Hingga kelahiran Kristus, sejarah Romawi sudah ada 753 tahun. Menurut legenda, ada seorang putri melahirkan dua orang bayi kembar lalu mati. Kedua bayi itu yang ada di padang belantara ditemukan oleh seekor serigala betina (*capitolina*), yang kemudian memeliharanya. Kedua bayi ini bertumbuh menjadi anak yang kuat dan diberi nama Remus dan Romulus. Setelah dewasa, mereka menjadi prajurit yang kuat, gagah, berani, dan kejam. Mereka selalu menang dalam setiap peperangan. Lalu mereka mendapatkan tanah dan menyebutnya sebagai Romawi. Romulus membangun Kerajaan Romawi yang dimulai dengan membangun kota Roma (753 SM). Ia mengatur dan memerintah, dan agar rakyatnya bisa damai dan aman, maka ia membangun tentara yang kuat. Semua musuh-musuh Romawi dikalahkan. Sampai 753 tahun kemudian, Yesus baru lahir.

Menurut catatan sejarah, Romawi tidak memakai kekuasaan untuk membesarkan diri, tetapi memakai kuasa militer untuk melindungi teritori mereka. Demi memperluas teritori Romawi, maka harus terus berperang. Bukan mau menjajah, tetapi memelihara diri. Dari motivasi pertama memelihara diri, muncul dampak sampingan (*side effect*) memperluas negara, maka satu per satu bangsa ditaklukkan. Teritorinya

sampai hampir melingkupi seluruh Eropa Barat. Eropa Selatan dimiliki Romawi dengan kota Roma sebagai pusat. Mereka berperang ke Timur dan Barat, sampai ke Spanyol, Prancis, Jerman, Denmark, Normandia, menyeberangi laut, menjajah Inggris dan Skotlandia. Romawi menjadi kekaisaran terbesar sepanjang sejarah, yang melampaui Akkadia, Mesopotamia, Babilonia, Asyur, Persia, Mesir, dan semua kekaisaran yang pernah ada. Romawi menjadi satu-satunya kaisar yang memiliki tiga benua, seluruh Kepulauan Makedonia, Kreta, Sisilia, Korsika, pulau-pulau di Laut Mediterania, Ithaka, dan Laut Aegea. Lalu ditunjuk seorang jenderal untuk masing-masing tempat.

Ketika militer Romawi semakin besar, muncul seorang genius, yang bernama Kaisar Yulius (*Julius Caesar*). Akhirnya "Caesar" dipakai sebagai gelar untuk para kaisar Romawi, untuk mengenang Julius Caesar. Julius Caesar sendiri belum pernah menjadi kaisar, tetapi kekuasaan dan keberaniannya mirip kaisar. Ia memiliki kekuatan militer melampaui kaisar lainnya. Ia sering kali mendahului semua tentaranya naik ke bukit dan melihat seluruh tanah, lalu ia berkata, "Aku datang, aku melihat, dan aku menaklukkan." Ia turun bukit, membuat strategi perang, lalu menaklukkannya. Hampir tidak ada tempat yang tidak bisa dikalahkan. Akhirnya, ia menjadi pemimpin tertinggi di Romawi, karena saat itu belum ada kaisar atau raja. Sesudah semakin tua, kuat, dan berkuasa, ia menjadi diktator tertinggi. Diktator berarti tidak boleh dilawan, dibantah, dan semua harus takluk. Para pemberontak mulai memperkuat diri untuk melawan, tetapi tidak ada yang berani bicara, hanya menyimpan dendam dalam hati. Ini selalu terjadi di seluruh dunia. Julius Caesar membentuk parlemen di mana semua wakilnya harus datang, berbicara dengannya, mengikuti instruksinya, dan menerima perintah untuk menguasai seluruh daerah Romawi. Romawi yang pada mulanya hanya menjaga teritori, kini mulai menyerang kerajaan dan bangsa lain. Suatu hari, ia masuk parlemen untuk rapat dengan para jenderalnya. Di pintu masuk puluhan orang dengan pakaian putih seragam menyambut dan memberinya hormat. Ia menganggap itu sudah seharusnya. Begitu masuk, semua orang itu mengikatnya dan mulailah pembunuhan secara terbuka. Setiap orang dari setiap sudut menusukkan pisau ke badannya, termasuk Brutus, anak angkatnya.

Shakespeare, pujangga Inggris menuliskan kisah ini. Inggris menghasilkan seorang pujangga besar saat Inggris makmur dan jaya. Inggris mulai turun kejayaannya sejak tahun 1840 ketika mereka menggunakan opium (ganja) untuk membuat bangsa Tionghoa menjadi pecandu, agar lemah dan bisa dihancurkan Inggris. Tahun 1860, Perang Opium II melanda Tiongkok karena *poundsterling* Inggris 'diambil' oleh orang Tionghoa melalui sutra, teh, dan keramik (piring, guci, dan barang antik). Tahun 1840, uang Inggris semua masuk Tiongkok. Uang Tiongkok tidak masuk ke Inggris. Inggris mulai miskin, Tiongkok mulai kaya. Inggris ingin merebut kembali *poundsterling* dari Tiongkok dengan cara memaksa orang-orang Tionghoa membeli opium dan ganja. Itulah imperialisme. Lalu Inggris berkata, "Tiongkok sudah lemah, mari kita jarah semua barang terbaik di negara mereka." Maka koalisi delapan negara mengirim pasukan ke Tianjin. Dengan meriam mereka memorakporandakan tentara Tiongkok. Dari Tianjin mereka menuju Beijing dalam lima puluh lima hari. Di tengah perjalanan lima puluh lima hari itu mereka memperkosa wanita-wanita cantik dan membakar rumah-rumah. Sampai di Beijing, istana *The Garden of the Gardens* yang dibuat puluhan tahun direbut dan dijarah habis. Para jenderal Inggris dan Prancis mengumpulkan tentaranya berkata, "Kami berikan izin 3 hari boleh menjarah semua barang termahal dan bermutu di kekaisaran Tiongkok." Hari pertama, para tentara mengambil barang-barang yang besar sampai tidak bisa mengangkatnya, lalu ditaruh di tengah jalan. Hari kedua mereka mencari barang yang lebih kecil. Hari ketiga mereka mencari berlian, emas, dan perhiasan yang sangat mahal yang dipakai para ratu, selir, dan perlengkapan makan mereka. Di Museum Victoria and Albert di London, ada sekitar 4.000 barang keramik hasil jarahan tahun 1840-1860 ini. Inggris paling kaya di zaman Ratu Victoria, dan setelah ia wafat, kemuliaan Inggris mulai pudar.

Inggris mulai hancur sejak tahun 1912, karena saat itu mereka sudah begitu angkuh dan menjadi ilah, "Kami membuat kapal besar, *Titanic*." Mereka menyatakan bahwa besarnya *Titanic* melampaui semua kapal yang pernah dibuat di Rusia, Jepang, Prancis, dan Jerman. Tetapi saya ingin membocorkan satu fakta, bahwa kapalnya Sam Po Kong juga panjangnya 260 meter, sama panjang seperti *Titanic* dan itu telah ada 550 tahun yang lalu. Inggris baru berjaya sekitar 200 tahun yang lalu. Sekitar 500-600 tahun yang lalu, negara terbesar di dunia adalah Tiongkok. Tetapi setelah para kaisar Kangxi, Yongzheng, dan Qianlong, Tiongkok mulai angkuh dan Tuhan membuang Tiongkok.

Kita perlu belajar mengerti sejarah yang penting. Sesudah Inggris semakin angkuh sampai memuncak, Tuhan membuang Inggris. Demikian pula, ketika Rusia menjadi angkuh, Tuhan membuang Rusia, dan jika Amerika terus semakin angkuh, Tuhan juga akan membuang Amerika. Inilah sejarah. Ketika Tuhan mau memberikan Tuhan yang sejati kepada manusia, Ia menunggu kekaisaran Romawi sampai pada puncak keangkuhannya, yaitu pada saat Antonius dan Oktavianus berebut kuasa, akhirnya Antonius dikalahkan karena ia tertidur di samping Cleopatra, tidak berperang dan hancur. Maka Oktavianus yang menjadi kaisar, dengan nama Kaisar Agustus. Pada saat Oktavianus menjadi Kaisar Agustus, Yesus lahir memberikan Tuhan yang asli kepada dunia. Amin.

Soli Deo Gloria

Truly Know Him, Truly Fear Him, Truly Live for Him

Jikalau kita coba meringkas seluruh perjuangan dari Reformasi dalam beberapa kata, maka kata-kata yang tepat adalah "For His Glory Only". *Soli Deo Gloria* (Segala kemuliaan hanya bagi Allah) menjadi intisari dari seluruh perjuangan Reformasi dan juga pengikat yang menghubungkan seluruh *sola* yang lain. Melalui *Soli Deo Gloria* kita semakin mengerti bahwa tujuan akhir dari anugerah keselamatan yang diberikan melalui iman di dalam Kristus, yang dinyatakan Alkitab, bukan kemuliaan dan keagungan manusia tetapi kemuliaan Allah. Saat kita mempelajari seluruh *sola* di dalam pengertian yang benar, maka kita akan mencapai satu kesimpulan, yaitu memberikan seluruh hidup kita bagi kemuliaan Allah. Inilah semangat yang diperjuangkan oleh Reformasi.

Semangat *Soli Deo Gloria* adalah semangat yang sudah jelas bertentangan dengan sekularisme dunia. Semangat ini mengajak seorang percaya untuk memberikan seluruh dirinya hidup bagi Allah dan memandang diri hanya sebagai bejana yang dibentuk bagi kemuliaan Allah. Sebuah semangat yang tidak disukai oleh zaman narsistik ini. Berapa banyak pemuda di zaman ini yang rela memberikan dirinya sebagai alat di tangan Tuhan? Banyak pemuda yang rela melayani Tuhan karena ia melihat potensi untuk dirinya diakui dan bisa menonjol melalui pelayanan tersebut. Mereka merelakan dirinya untuk melakukan segala sesuatu selama dirinya dapat diakui dan menonjol. Sederhananya, mereka mencari kemuliaan diri. Alkitab menuliskan kemuliaan diri sebagai *vainglory* atau kemuliaan yang sia-sia. Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang narsis adalah orang-orang yang lebih memiliki kemuliaan yang tidak berguna dibandingkan dengan kemuliaan yang sejati. Mereka lebih memilih hal yang lain selain Allah.

Di dalam dua artikel terakhir mengenai sekularisme, kita sudah melihat jebakan dan tantangan pada zaman ini. Sebagai pemuda Kristen kita harus menyadari betapa krusialnya keberadaan kita pada saat ini. Di satu sisi kita berada sebagai generasi penerus kekristenan, di sisi lain dunia ini terus berusaha untuk membelokkan hati para pemuda dari imannya kepada Allah. Akibatnya, pemikiran mengenai kehidupan yang memuliakan Allah menjadi pemikiran yang semakin asing dan kalaupun masih ada, menjadi pemikiran yang dangkal. *Soli Deo Gloria* dimengerti hanya di dalam ranah aktivitas rohani. Semangat *Soli Deo Gloria* tidak hanya sebuah semangat yang mendorong untuk memuliakan Tuhan melalui aktivitas saja tetapi harus dimulai dengan pengenalan akan Allah yang benar. Aktivitas yang memuliakan Tuhan tanpa disertai dengan pengenalan akan Allah yang sejati bukanlah semangat *Soli Deo Gloria* yang benar. Hal inilah yang menjadi masalah bagi generasi muda saat ini. Pengenalan kita akan Allah adalah pengenalan yang timpang karena kita gagal untuk merealisasikannya di dalam hidup kita secara total.

Truly Know Him and Truly Fear Him

Di dalam Mazmur 89, Daud memohon kepada Allah untuk memiliki kesungguhan hati sehingga ia dapat takut kepada Allah. Di bagian Alkitab yang lain kita juga mendapatkan pengertian bahwa takut akan Allah disetarakan dengan kehidupan yang kudus. Dari pengertian ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang benar-benar mengenal Allah akan memiliki kehidupan yang takut akan Allah. Hal ini dikarenakan pengenalan akan Allah yang sejati akan menyadarkan kita bahwa Ia adalah Allah yang transenden dan begitu agung. Hal inilah yang membangkitkan kerelaan kita untuk tunduk dan taat kepada-Nya. Namun, rasa takut kepada Allah ini bukanlah rasa takut seperti kita takut kepada seorang bertangan besi dan semena-mena terhadap kita. Rasa takut ini adalah rasa takut yang lahir karena rasa hormat, kagum, dan kasih kita kepada Allah. Saat kita mengasihi seseorang, kita pasti akan takut untuk berkhianat dan melukai hati orang tersebut. Saat kita hormat dan kagum terhadap seseorang, kita pasti akan takut untuk mempermalukan bahkan menghina orang tersebut. Jikalau kita memiliki sikap dan hati yang seperti ini terhadap Allah, maka kita pasti akan berusaha keras untuk hidup kudus dan menyenangkan Allah. Seluruh hidup akan kita perjuangkan untuk menyenangkan dan memuliakan Allah.

Namun yang menjadi masalah adalah rasa takut kepada Allah sudah semakin memudar. Kita hidup di tengah zaman yang begitu mengompromikan segala sesuatu atas nama kasih. Mulai dari cara mendidik anak yang semakin hari semakin lembek dan tidak ada ketegasan, hingga khotbah-khotbah yang tidak lagi berani menegur dosa. Semua ini menjadikan pemuda-pemudi zaman ini tidak lagi memiliki tulang punggung untuk menghadapi segala tantangan zaman yang muncul. Maka tidak heran jikalau mereka memutuskan untuk berkompromi dalam berbagai aspek hidupnya saat berhadapan dengan tantangan dunia ini. Lalu pertanyaannya, apa yang seharusnya menjadi respons kita? Kerendahan hati.

Truly Fear Him and Truly Live for Him

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang sangat dekat dengan kerendahan hati. Saat kita menyadari bahwa kita adalah pendosa besar yang seharusnya dihukum kekal oleh Allah, pasti tidak ada ruang untuk kita menyombongkan diri. Lebih lagi, jikalau kita menyadari bahwa diri kita sudah ditebus dan seluruh dosa kita diampuni melalui pengorbanan Kristus, maka kita sudah pasti akan rendah hati di hadapan Allah. Maka pengenalan Allah yang sejati seharusnya mendorong kita untuk semakin rendah hati di hadapan Allah serta hidup takut akan Dia, semakin mengejar kehidupan yang kudus dan pada akhirnya mempersembahkan seluruh hidup kita bagi kemuliaan Allah. Inilah arti semangat *Soli Deo Gloria* yang seharusnya kita hidupi.

Bersambung ke halaman 15

Masa Muda dan Ilusi

Setiap awal tahun, Buletin PILLAR khusus membahas mengenai tema "Pemuda dan Gerakan Reformed Injili". Kelompok pemuda memiliki peran spesifik untuk mempersiapkan diri dalam melanjutkan pekerjaan Tuhan di masa mendatang. Sudah sewajarnya kelompok pemuda mempelajari dengan saksama cara Tuhan bekerja di masa lampau, menggumulkan arah hidup dan takaran dalam masa sekarang, dan mempersiapkan diri untuk bisa dipakai Tuhan dalam waktu-waktu yang akan datang. Pembaca bisa melihat berbagai ulasan artikel mengenai tema-tema ini dalam edisi Buletin PILLAR di tahun-tahun sebelumnya.

Artikel kali ini sebenarnya berawal dari pengalaman pribadi dan refleksi penulis. Dalam beberapa waktu terakhir, ada beberapa kenalan pribadi penulis (khususnya yang masih termasuk golongan pemuda) yang menderita sakit parah, mengalami musibah/kecelakaan, atau dipanggil bertemu Tuhan. Setelah melewati momen-momen pembesukan, interaksi, dan perbincangan lebih jauh dengan kenalan-kenalan tersebut, penulis terdorong untuk menulis lebih jauh mengenai "Masa Muda dan Ilusi".

Ilusi

> *Sebab di mata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti suatu giliran jaga di waktu malam. Engkau menghanyutkan manusia; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu.* (Mzm. 90:4-6)
>
> *Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya. Bersedih lebih baik dari pada tertawa, karena muka muram membuat hati lega. Orang berhikmat senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria.* (Pkh. 7:2-4)

Masa muda identik dengan potensi, gairah, dinamika, vitalitas, semangat, masa depan yang panjang, dan optimisme. Dalam periode ini, seseorang biasanya mulai memikirkan dan merencanakan mengenai bidang studi yang akan ditempuh, pasangan hidup yang akan didekati dan dinikahi, bidang pekerjaan yang akan digeluti, ataupun pencapaian-pencapaian masa depan yang akan dikejar. Kerap kali, hal-hal ini direncanakan dan dijalani dalam "gelembung sabun idealisme" yang tidak teruji. Seorang muda sangat rentan untuk terjebak dalam ilusi masa depan yang ia pikirkan dalam benak sendiri.

Dari pengalaman pribadi penulis, seorang muda akan menjadi begitu kaget, depresi, dan putus asa ketika mengalami suatu tragedi yang berada di luar rencana atau pemikirannya. Bentuk tragedi ini bisa berupa penolakan oleh orang yang ia sedang kejar atau kasihi, penyakit parah yang tidak bisa disembuhkan, kesulitan mendapatkan pekerjaan yang diidam-idamkan, ditinggalkan oleh orang yang ia kasihi, ataupun menderita kelumpuhan atau cacat karena kecelakaan. Dalam contoh yang lebih makro, pernah dilakukan survei terhadap kelompok pemuda di negara-negara Eropa yang terkena imbas *Global Financial Crisis*, ternyata cukup banyak kelompok pemuda di sana yang menjadi begitu pesimis dan kehilangan pengharapan karena masa depan ekonomi dan stabilitas yang tidak menentu. Mereka tidak lagi memiliki semangat untuk melanjutkan studi, mencari pekerjaan, atau membangun keluarga, karena negara mereka mengalami lilitan hutang ekonomi yang mengerikan dan jumlah pengangguran yang begitu tinggi.

Beranjak dari poin ilusi masa muda, penulis teringat akan dua tokoh, yakni Yohanes Calvin dan Jonathan Edwards. Dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, dua tokoh ini pernah menganjurkan untuk mengarahkan hati kita kepada kehidupan kekal yang akan datang. Yohanes Calvin sendiri mengalami hidup yang penuh air mata dan penderitaan yang tidak habis-habis. Dalam bukunya mengenai kehidupan Calvin, Herman Selderhuis menuliskan bahwa hidup Calvin bagaikan dikelilingi oleh ribuan kematian. Calvin sendiri menuliskan mengenai topik *Meditating on the Future Life* (*Book 3, Chapter 9*) dalam buku *Institutes of the Christian Religion*. Dalam bagian itu, Calvin menyatakan, "*Whatever be the kind of tribulation with which we are afflicted, we should always consider the end of it to be, that we may be trained to despise the present, and thereby stimulated to aspire to the future life. For since God well knows how strongly we are inclined by nature to a slavish love of this world, in order to prevent us from clinging too strongly to it, he employs the fittest reason for calling us back, and shaking off our lethargy.*" Mengenai Jonathan Edwards, ia pernah membuat suatu komitmen atau ketetapan hati sebelum ia berumur 20 tahun. Dalam usia yang masih begitu muda, Edwards sudah sungguh-sungguh memikirkan mengenai kematian, sorga, neraka, dan kehidupan kekal. Berikut adalah contoh ketetapan hatinya, "*Resolved, that I will live so as I shall wish I had done when I come to die… Resolved, to endeavor to my utmost to act as I can think I should do, if I had already seen the happiness of heaven, and hell torments… Resolved, to think much on all occasions of my own dying, and of the common circumstances which attend death.*"

Mati Muda

> *Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.* (Mzm. 90:12)
>
> *Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.* (Ef. 5:15-16)
>
> *Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.* (Yoh. 19:30)

Jika pemuda-pemudi di sekitar kita ditanya mengenai kesiapan mereka kalau mereka harus mati muda, sangat mungkin hampir semua akan menjawab "tidak siap". Bahkan sangat mungkin, memikirkan atau membayangkan dengan serius mengenai kematian pun tidak pernah. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah menegur kaum pemuda karena mereka cenderung memiliki ilusi pemikiran bahwa mereka akan hidup lama sampai tua, dan akhirnya justru menyia-nyiakan waktu yang sedang dimiliki.

Dalam sejarah dan catatan Alkitab, pernah dicatat beberapa contoh orang yang mati muda. Contoh pertama adalah Yan Hui (顏回), murid kesayangan dari Konfusius. Ia adalah murid yang sangat rajin dan berdedikasi. Ketika diberi tahu atau dikoreksi kesalahan yang dibuatnya, Yan Hui tidak akan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Yan Hui dicatat meninggal ketika hanya berumur 29 tahun. Konfusius meratap dengan begitu sedih dan merasa bahwa langit sedang mengutuknya. Contoh kedua adalah sosok pemuda Indonesia bernama Soe Hok Gie. Ia dikenal sebagai seorang yang idealis, berani, fasih berpidato, dan sangat piawai dalam menggerakkan massa. Ia menjadi inspirator dan dipercaya oleh berbagai sosok penting di organisasi mahasiswa di kampus tempat ia menimba ilmu, yakni Universitas Indonesia. Sejak awal, Gie sepertinya tahu bahwa umurnya tidak panjang. Ia berpikir bahwa nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tetapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua. Satu hari sebelum ia berumur 27 tahun, Gie meninggal karena ia menghirup gas beracun ketika sedang mendaki Gunung Semeru. Ia mewariskan buku harian berjudul "Catatan Seorang Demonstran" yang berisi opini dan pengalamannya.

Dalam Perjanjian Baru, ada dua sosok panutan yang ternyata juga meninggal dalam usia relatif muda. Dua sosok tersebut adalah Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus. Yohanes Pembaptis dalam hidup pelayanannya yang singkat, dengan jelas mengetahui peran dan posisinya untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus. Dari mulutnya keluar kalimat-kalimat kristal yang menjadi isi hati Tuhan dalam Perjanjian Lama. Mengenai Yesus Kristus, Ia sudah sadar bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya semenjak Ia masih berumur 12 tahun. Dalam menjalani hidup-Nya di dunia, detik demi detik, hari demi hari, Kristus menjalani secara persis apa yang diinginkan oleh Bapa-Nya. Dalam masa-masa terakhir ketika Ia harus mati di atas kayu salib, tidak ada kalimat penyesalan yang keluar. Kristus dengan tegas menyatakan bahwa seluruh tugas-Nya di dunia sudah selesai dengan sempurna. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah membandingkan kematian Kristus dengan kematian berbagai filsuf dan pendiri agama. Ada filsuf yang dalam masa-masa terakhir, masih belum menyelesaikan tanggung jawab secara moral (misalkan hutang materi terhadap sesamanya). Dibandingkan pendiri agama lain, umur dan durasi pelayanan Kristus jauh lebih singkat. Namun pengaruh dan signifikansi Kristus begitu besar, luas, dan sampai selama-lamanya.

Penutup

Melalui artikel singkat ini, penulis memiliki harapan sederhana. Bagaimanakah kita menjalani hidup hari demi hari? Apakah kita bisa dengan yakin mengatakan kalau kita sudah melakukan kehendak Bapa dalam keseharian hidup kita? Jika Tuhan tidak memberikan kita umur panjang, sudah siapkah kita bertemu dengan Tuhan? Bagaimanakah seharusnya kita menjalani sisa hidup kita? Semoga perenungan sederhana melalui artikel ini bisa mendorong kita untuk hidup lebih mengasihi dan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.

High King of Heaven, my victory won,
May I reach Heaven's joys, O bright Heav'n's Sun!
Heart of my own heart, whatever befall,
Still be my Vision, O Ruler of all.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

PEPERANGAN ROHANI, TIPUAN IBLIS, DAN PEMUDA

Sambungan dari halaman 8

Terlalu sering kita berkompromi, memilih *kebohongan* yang terlihat manis, tetapi yang akhirnya menghasilkan kepahitan yang mematikan. Hal ini berbeda saat kita memilih *kebenaran* yang mungkin pada awalnya terlihat penuh dengan sengsara, tetapi akhirnya memuliakan Allah dan menghasilkan sukacita rohani yang sejati. Sungguh, seperti yang C. S. Lewis katakan, *kita terlalu cepat puas.*[15] Jarang sekali kita merenungkan betapa manisnya *kebenaran* itu. Kita lebih memilih untuk menikmati *kebohongan demi kebohongan*.

Kita tidak bisa mengelak dengan mengatakan bahwa "saya sudah tahu, tetapi masih di dalam level kognitif". Untuk percaya bukanlah semata-mata masalah "mengetahui" sesuatu secara kognitif, tanpa ada efek kepada hidup kita secara menyeluruh. Pengertian ini adalah sebuah konsep Hellenistik yang juga adalah bagian dari tipuan si Jahat. Yang Alkitab ajarkan tentang "mengetahui" adalah untuk *mencerminkan* realitas yang sejati itu.[16] Jadi saat kita menerima semua kebenaran yang Allah anugerahkan, dan berhenti pada level kognitif, kita sedang tertipu lagi oleh si Jahat. Bukan *isi* dari firman itu yang adalah tipuan, tetapi kita sedang menjalani nasihat si Jahat, saat kita memiliki pengertian kognitif, tetapi tidak mencerminkannya di dalam hidup kita.[17] Itu berarti kita *tidak benar-benar percaya*.

Tipuan Iblis mana sajakah yang masih kita percayai di dalam peperangan ini? Saatnya untuk bertobat! Saatnya untuk berubah! Bukan dengan kekuatan sendiri, karena salah satu kebohongan paling fatal yang bisa kita percayai adalah bahwa *kita bisa melakukan peperangan ini tanpa Tuhan*. Betapa bodohnya kita. Kita pikir kita bisa berjalan setiap hari melalui peperangan ini tanpa senjata dari Allah, tanpa membaca firman, tanpa berdoa, tanpa mau bersekutu dengan saudara seiman. Martin Luther berkata, "*Si Jahat yang geram berniat menang; ngeri kuasanya dan tipu dayanya—di bumi tak bertara.*" Jangan salah, si Jahat sudah bekerja selama ribuan tahun, membohongi manusia demi manusia. Dia adalah seorang pekerja yang *experienced*. Kuasa dan tipu dayanya begitu besar dan mengerikan.

Meskipun demikian, kalau kita percaya Iblis adalah pekerja yang *experienced*, kita pun juga mengenal Allah yang bahkan tidak memerlukan "*experience*" untuk mengalahkan tipuan Iblis. Percayalah dan sandar kepada-Nya, yang mampu mengerjakan di dalam kita melebihi dari yang kita pikirkan.[18] Janganlah kiranya kita memiliki *unbelief* kepada Satu-satunya yang layak diberikan *belief* penuh, yang tidak layak menerima apa pun yang kurang dari itu. Selagi muda, tanamkanlah kesadaran untuk berperang dan mengerti, agar kita mampu melawan tipuan Iblis. Selagi kita masih muda, mari kita persembahkan diri kita kepada Kebenaran itu sendiri sepenuhnya.

Jordan Frans Adrian
Pemuda GRII Melbourne

Endnotes:

1. Roma 6.
2. Efesus 6:11.
3. Ibrani 4:15.
4. Efesus 4:24.
5. Kejadian 3:4.
6. Yohanes 8:44.
7. Kejadian 3:7 & Roma 5:12.
8. Roma 5:10.
9. Efesus 6:12.
10. Efesus 6:11.
11. Kidung Agung.
12. Efesus 5:16.
13. Matius 28:19-20.
14. Mazmur 16:11.
15. C. S. Lewis, *The Weight of Glory*.
16. Geerhardus Vos, *Biblical Theology*.
17. Yakobus 2:19.
18. Efesus 3:20.

PEPERANGAN ROHANI, TIPUAN IBLIS, DAN PEMUDA

Peperangan Rohani

Sadarkah kita bahwa setiap hari, setiap momen, kita sedang berada di dalam sebuah peperangan rohani? Setiap momen, kita diperhadapkan dengan pilihan untuk memuliakan Allah atau memuliakan hal lain. Rasul Paulus berkata bahwa kita harus berperang melawan dosa di dalam diri kita,[1] dan melawan tipu muslihat Iblis.[2] Yesus sendiri berperang secara rohani di dalam dunia ini. Ia telah dicobai dalam berbagai cara, namun tidak berdosa.[3] Ia terus memerangi dosa, tidak memberikan kesempatan sekecil apa pun bagi dosa. Sebagai umat yang dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya, wajar saja kalau kita pun harus ikut berperang.

Namun, kesadaran akan peperangan ini semakin memudar dalam kekristenan saat ini. Ketidaksadaran ini berarti kekristenan sedang membiarkan dosa terus masuk dan menghancurkan dirinya. Alkitab menyatakan kepada kita bahwa Kristus datang untuk menjadikan kita manusia yang sesungguhnya, di dalam kebenaran dan kesucian yang sesungguhnya.[4] Namun dosa telah menghancurkan kemanusiaan kita di dalam Adam, dan saat kita yang sudah diperbarui Kristus tidak memeranginya, kita sedang menolak pembaruan dari Kristus untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Kita juga sedang meremehkan penebusan Allah, kita seperti seseorang yang menginjak darah Anak-Nya, dan menghina salib Yesus Kristus pada saat yang bersamaan. Kita menganggap semua itu tidak lebih berguna daripada yang kita inginkan dalam keberdosaan kita. Inilah peperangan rohani yang terus terjadi setiap harinya dalam kehidupan kita.

Tipuan Iblis

Seorang pemuda pada zaman ini sangatlah mudah mengabaikan fakta peperangan rohani ini. Salah satu aspek di dalam peperangan rohani ini yang paling tidak disadari para pemuda adalah *peperangan kepercayaan*. Peperangan kepercayaan ini bukan hanya di dalam masalah percaya bahwa peperangan rohani itu ada atau tidak, tetapi lebih kepada kepercayaan berkaitan dengan percaya kepada Allah secara general. Karena di saat Allah menyatakan kebenaran, setan dan dunia akan memberikan perlawanannya terhadap firman. Ada banyak suara yang melawan Allah, di sekitar dan di dalam hati kita. Kita hidup di antara kebenaran dan alternatif-alternatif yang menamakan dirinya kebenaran. Jikalau kita tidak peka membedakannya, maka kita akan terhanyut dalam kesesatan dan dosa.

Sebenarnya ketidakpercayaan atau *unbelief* itu bisa dibilang bukan sebagai *absence of belief* (nihilnya kepercayaan) tetapi *belief in something else* (kepercayaan terhadap hal lain). Di saat kita sedang tidak memercayai Allah yang adalah Sang Kebenaran itu sendiri, kita bukan sedang tidak percaya kepada Allah saja tetapi kita sedang percaya kepada hal yang lain. Kita pasti selalu percaya akan satu dari banyak suara-suara yang ada ini.

Semua ini dimulai di Eden, di mana firman Allah dilawan oleh si ular.[5] Yesus berkata bahwa si Jahat yang berbicara di kisah ini adalah "bapa segala dusta".[6] Adam dan Hawa tergoda oleh "firman" kontra-Allah yang diberikan oleh si ular. Di sini mereka menunjukkan *unbelief* terhadap Allah dan *belief* terhadap hal lain, yang adalah bukan kebenaran. Dengan demikian, mereka pun jatuh ke dalam dosa, membawa seluruh umat manusia bersama mereka.[7] Melalui kejadian ini, secara alamiah, kita sudah pasti akan memilih dosa dan kebohongan si Jahat. Dahulu Adam dan Hawa bisa memilih untuk taat dan memercayai Kebenaran. Namun setelah kejatuhan ini, sudah pasti manusia tidak mau mendengarkan firman Allah, karena hakikat kita yang berdosa membenci Allah.[8] Tetapi sekali lagi, kita bersyukur karena Kristus telah menyelamatkan kita dari dosa. Dengan demikian, di dalam Kristus, kita dimampukan untuk memilih tidak berdosa, untuk dapat mendengarkan firman, berujung kepada kehidupan yang dapat memuliakan Allah sekali lagi.

Meskipun begitu, bapa segala dusta ini belum berhenti di dalam melakukan pekerjaannya. Selama Kristus belum datang kedua kalinya, si Jahat masih memiliki kuasa, dan masih terus bekerja.[9] Sampai sekarang pun, ia masih terus mengumbarkan dusta kepada umat manusia, untuk menarik mereka dari Allah dan semakin dekat kepada kematian, yang adalah upah sah dari dosa. Dan sampai sekarang pun, kita sebagai umat Tuhan diberikan pilihan yang sama yang dimiliki Adam dan Hawa: percaya kepada Kebenaran Allah atau kebohongan Iblis. Inilah satu aspek dari perkataan Paulus saat dia berkata "bertahan melawan tipu muslihat Iblis".[10]

Tipu muslihat ini berbeda-beda bentuknya. Di Perjanjian Lama, ia membohongi Kain bahwa membunuh Habel akan memuaskan dirinya, di Perjanjian Baru, ia membohongi Yudas bahwa Yesus adalah Mesias gadungan yang layak dijual demi 30 keping perak, dan banyak lagi. Di dunia Barat sekarang, ia sedang marak menipu daya manusia membuat mereka percaya bahwa Allah tidak ada atau bahwa kita tidak mungkin tahu keberadaan Allah. Baru-baru ini terutama lebih marak lagi ia memberikan kebohongan bahwa tidak apa-apa bagi sesama jenis untuk menikah. Masih ada banyak lagi kebohongan yang ia terus umbarkan dalam hidup kita dengan partikularitas yang berbeda-beda.

Tipuan Ini di dalam Hidup Pemuda-pemudi

Kita bisa memberikan sebuah *list* akan semua pergumulan-pergumulan, terutama yang marak di dalam kehidupan pemuda. Tetapi saya yakin masalahnya adalah banyak dari kita yang meskipun sudah tahu akan kebenaran-kebenaran Allah, kita *masih mau diombang-ambingkan oleh Iblis yang terus memberikan kontra-kontranya ini*. Sudah jelas-jelas Allah mengatakan seks adalah sebuah hal sakral yang indah pada waktu dan tempat yang Ia sediakan,[11] tetapi berapa banyak dari kita tergoda, luluh terhadap tipuan Iblis yang menjanjikan kelepasan sesaat dalam seks bebas atau pornografi? Sudah jelas-jelas Allah berkata bahwa kita harus menebus waktu kita, menggunakan semua yang Ia percayakan dengan penuh bijaksana.[12] Tetapi berapa banyak yang masih memilih untuk bermalas-malasan? Sudah jelas Kristus mengatakan bahwa Ia akan bersama-sama dengan kita selama-lamanya, sampai kepada akhir zaman.[13] Tetapi berapa banyak yang masih tidak percaya kepada perintah-Nya dan takut untuk membagikan Injil? Sangat jelas Tuhan berkata bahwa ada sukacita sejati di dalam-Nya.[14] Tetapi berapa banyak yang memilih untuk mempersembahkan diri pada *sukacita-sukacita palsu* di sekitar kita?

Bersambung ke halaman 7

GENERATION THAT STANDS THE TEST OF TIME?

Sebuah Pengantar Refleksi terhadap Generasi Muda Kristen

Gambar 1: Kal's Cartoon, The Economist

Sebuah karikatur karya Kevin "Kal" Kallaugher yang diterbitkan oleh majalah *The Economist* pada 17 Maret 2016 menarik perhatian saya. Kartunis yang sering mencetuskan ide-ide satir politiknya ini menggambarkan kondisi ideologis Kuba pasca kepergian Fidel Castro. Sedari masa Perang Dingin, setelah pada Perang Dunia II muncul dua kekuatan *super power* yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, Kuba dikenal sebagai perpanjangan pengaruh ideologi, politik, dan militer dari Uni Soviet dalam menekan Amerika Serikat. Dan tokoh utama yang menjadi pembawa panji ideologi komunis tersebut, sebagai corak dari kekuatan kelompok "kiri", tidak lain dan tidak bukan adalah Fidel Castro sendiri.

Castro telah menjadi ikon yang paling flamboyan kalau kita berbicara soal Kuba. Seolah-olah bisa kita katakan Castro dan Kuba bagaikan larutan air garam, yang di mana keduanya sudah tak dapat dipisahkan. Ia telah memimpin Kuba melewati enam masa kepemimpinan Amerika Serikat yang berbeda-beda sejak 1976; negara yang selalu menjadi tekanan terbesar bagi eksistensi Kuba di bawah Castro. Setelah pada tahun 2008 ia pensiun, Castro masih hidup untuk menyaksikan bagaimana negara dan ideologi yang dibangunnya seumur hidup perlahan-lahan runtuh, sampai ia menutup mata untuk selamanya pada tahun 2016.

Pada titik inilah sebuah pesan ironi tergambar dengan gamblang pada karikatur Kal tersebut. Gambar yang sangat singkat namun kuat, dibuat sederhana dalam sebuah panel dan hanya terdiri dari enam bagian ilustrasi. Ilustrasi dibuka dengan karikatur Castro muda yang berdiri dengan gagah, lengkap dengan baju safari khas militer yang biasa ia kenakan. Sambil membawa sebuah bendera bertuliskan "*Communism*", Castro sudah seperti seorang juruselamat.

Namun, ilustrasi selanjutnya yang menjadikan kisah dari fakta sejarah ini menjadi sebuah ironi. Ilustrasi kedua hingga kelima menggambarkan bagaimana Castro menua dan sekarat bersamaan dengan ideologi yang ia bawa. Pada puncaknya, faset keenam sebagai ilustrasi penutup dari karikatur tersebut menggambarkan bagaimana Obama, yang masih menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat pada saat itu, datang dengan senyuman khasnya yang karismatik sambil membawa bendera ideologi baru di tanah Kuba.

Jikalau pada awalnya Castro datang bak juruselamat dengan kalimat pembuka "*Greetings Cuba*!", maka kedatangan Obama dengan ideologi barunya dibuka dengan pesan yang sama. Yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang mewakili seluruh pesan utama dari karikatur tersebut, yang saya bahasakan ulang menjadi, "*… I come bearing an 'ideology' that I promise* ***will stand the test of time***." Generasi muda Kuba akhirnya digambarkan memulai kisah yang baru dari perjalanan bangsanya; bersama seorang juruselamat *anyar*.

Castro mewakili generasinya, yang pada akhirnya setelah berjuang 40 tahun di masa hidupnya, dia harus digeser pula oleh waktu. Ia menjadi sebuah gambaran bagaimana zaman dengan segera menggeser apa yang telah ia perjuangkan seumur hidup, dan pergeseran tersebut dilakukan dengan tanpa ampun. Seolah-olah waktu mau menyatakan bahwa dirinya sabar menunggu, namun yang sekaligus kejam; karena di dalam ujiannya, orang yang tadinya berdiri dengan gagah pada akhirnya akan tertunduk lemah dan tak berdaya.

Gambaran inilah yang akan menjadi titik berangkat perenungan kita dalam artikel ini sebagai seorang pemuda; baik pemuda Kristen secara umum, maupun sebagai pemuda di dalam Gerakan Reformed Injili secara khusus. *Will we be a generation that stands the test of time?!!!*

Generasi Muda Kristen: Pemuda dan Pandangan terhadap Kekristenan

Sekitar tahun 2007/2008, sebagai aktivis pelayanan mahasiswa kala itu, saya mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi tentang kondisi pelayanan mahasiswa bersama pembina kami. Beliau, seorang ibu, yang secara khusus memang mendedikasikan hidupnya untuk pelayanan mahasiswa di tempat kami. Dari perbincangan tersebut, kami sama-sama sampai kepada sebuah kesimpulan, bahwa pelayanan mahasiswa tidak mungkin bisa hidup jikalau tidak ada

orang yang mau *stay* setelah mereka lulus, untuk mendampingi anak-anak baru.

Sebenarnya itu bukan sebuah kesimpulan yang luar biasa. Itu adalah sebuah fakta yang sederhana, sebuah kebenaran yang bahkan bersifat umum. Nasib sebuah perusahaan, sebuah NPO, bahkan sebuah negara pun demikian. Jikalau seluruh pekerjanya, termasuk pemiliknya, hanya akan selalu datang dan pergi, perusahaan tersebut tidak akan berumur panjang. Untuk menumbuhkan sesuatu memang dibutuhkan dedikasi yang panjang, dan bahkan seumur hidup. Tak jarang, sejarah menyatakan bahwa dedikasi seumur hidup itu pun belum tentu cukup; perlu ada generasi penerus yang melanjutkan.

Permasalahannya adalah, sering kali kita sebagai pemuda tidak dapat melihat kebenaran yang sederhana tersebut. Salah satu problem yang dihadapi oleh pelayanan mahasiswa/pemuda adalah cepatnya pergantian generasi akibat peralihan masa. Sudah didik susah-susah selama beberapa tahun, satu generasi akhirnya harus pergi. Lalu generasi baru datang, dan semua proses pendidikan serta pelayanan harus dimulai dari nol kembali.

Di sisi lain, tetap dapat mempertahankan jumlah bukan berarti masalah sudah selesai. Kekristenan yang macam apa yang diajarkan kepada generasi muda tersebut? "Kekristenan macam apa yang kelak akan mereka teruskan?" menjadi sebuah pertanyaan dan tanggung jawab yang teramat besar; dan bahkan mengerikan. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan, dengan pengajaran yang salah, makin banyak massa justru makin merusak dan mematikan kekristenan.

Betul bahwa kita tidak bisa melarang orang-orang yang sudah harus pergi. Misalnya proses perkuliahannya sudah selesai sehingga mereka harus kembali ke kota asal. Atau biasanya, bagi orang-orang tertentu, kepergian adalah sebuah kewajiban (seperti anak-anak kedokteran yang harus *coas* contohnya). Akar permasalahannya memang bukan pada lalu lintas orang-orangnya, melainkan pada pandangan pemuda Kristen secara umum terhadap kekristenan itu sendiri. Tak jarang "kekristenan" bagaikan stiker label yang mudah dicopot-pasang.

Sangat sulit bagi generasi kita untuk dapat menangkap makna kekristenan jikalau, di dalam benak kita, tidak terdapat gambaran akan peperangan rohani (*spiritual warfare*) sebagai sebuah konteks besar yang mendasar. Bahwa peperangan ini adalah situasi yang sedang kita hadapi secara nyata. Bahwa peperangan ini memang suatu kondisi yang sudah dinyatakan Tuhan sedari awal dunia dijadikan. Dan bahwa peperangan ini akan terus berlangsung hingga Kristus datang untuk kedua kalinya.

Hanya kesadaran akan konteks yang benar yang sanggup menciptakan kewaspadaan di dalam hidup seorang pemuda. Konteks ini pula yang dapat membuat pemuda melihat kekristenan secara berbeda. Tetapi tentu saja peperangan ini, seperti yang Rasul Paulus sampaikan, bukan dalam bentuk melawan "darah dan daging". Substansinya bukan pada peperangan secara fisik. Dan bukan pula menjadi sebuah konteks yang berbenturan dengan konteks-konteks kehidupan kristiani yang lain. Konteks peperangan ini justru menaungi dan di-*support* oleh konteks-konteks yang lain. Misalnya keluarga, pekerjaan, studi, dan masih banyak lagi, seharusnya menjadi sebuah *supporting sphere* di dalam kita menjalankan konteks peperangan rohani secara kolektif.

Sangat sulit bagi generasi kita untuk dapat menangkap makna kekristenan jikalau, di dalam benak kita, tidak terdapat gambaran akan peperangan rohani (spiritual warfare) sebagai sebuah konteks besar yang mendasar.

Penghujung Bagian Pertama: Hantu Sekularisme dan Perjuangan Kolektif

Upaya/pola pikir yang berusaha memisahkan seluruh (maupun sebagian) dari aspek-aspek kehidupan ini terhadap pertimbangan-pertimbangan dan keputusan yang bernilai rohani (di dalam rangka peperangan rohani) inilah yang kelak menjadi cikal bakal dari matinya kehidupan kristiani secara kolektif. Pemisahan inilah yang kita kenal dengan istilah sekularisme. Bahwa menjadi rohani itu tempatnya terbatas, dan di luar batasan-batasan tersebut sudah merupakan dunia dengan mekanisme kerjanya yang berbeda. Berpola pikir rohani, di dalam konteks peperangan rohani, dan sebagai sebuah realitas hidup yang utuh, memang menjadi sebuah tuntutan bagi setiap generasi muda Kristen jikalau mereka mau bertahan dalam menghadapi "genosida" zaman.

Namun, berhasil membunuh hantu yang bernama sekularisme itu saja tidak cukup. Ada pertanyaan lanjutan yang harus kita jawab sebagai pemuda. "Kalau begitu apa yang harus dicapai oleh saya sebagai individu di dalam konteks peperangan rohani ini?" Dari Alkitab kita belajar bahwa tolok ukur yang benar perihal pencapaian (atau biasanya dibahasakan sebagai "panggilan") dari seorang individu hanya dapat ditemukan di dalam panggilan umat Tuhan secara kolektif. Ibaratkan sebuah Bait Allah yang, dari rancangan besar hingga detail terkecilnya, telah ditetapkan oleh Allah untuk dikerjakan umat-Nya, maka pencapaian yang benar bagi tiap individu adalah ketika hidup kita disesuaikan dengan panggilan kolektif tersebut, yaitu membangun Bait Allah.

Pada tiap zaman, Tuhan memang memunculkan *task* khusus yang secara kolektif harus diselesaikan oleh umat-Nya. Pada zaman Nuh, Tuhan memanggil umat-Nya untuk membangun bahtera. Pada zaman Musa, Tuhan memanggil umat-Nya untuk keluar dari tanah Mesir, bukan untuk membuat bahtera. Pada zaman Nabi Hagai, Tuhan memanggil umat-Nya untuk mendirikan kembali Bait Allah yang telah runtuh sebelumnya akibat zaman pembuangan, dan seterusnya. Perjalanan dari zaman ke zaman ini masih terus berlangsung hingga kini, tahun 2017, dan tentu juga hingga tahun-tahun yang akan datang. Zaman-zaman spesifik ini yang akan membentuk narasi besar kekristenan. Pertanyaan selanjutnya pada zaman kita adalah, umat Tuhan sedang dipanggil untuk mengerjakan apa secara kolektif? Bagaimana kita bisa mengetahuinya? Apa ciri-cirinya? Dan di mana bagian kita sebagai generasi muda pada zaman ini?

Generasi Muda Kristen: Pemuda dan Pandangan terhadap Gereja

Pandangan pemuda terhadap kekristenan tidak bisa tidak menentukan bagaimana mereka kelak akan memandang gereja. Pada satu sisi, bila kita berangkat dari permasalahan sekularisme terlebih dahulu, maka kita akan menemukan sebuah fakta bahwa institusi gereja berdiri dengan orientasi sebagai penyedia komoditas. Sebenarnya kondisi seperti ini, di mana sebuah institusi religius didirikan hanya untuk mencari keuntungan pribadi maupun kelompok, bukanlah sebuah fenomena yang baru. Sudah banyak kita melihat bagaimana institusi gereja diperalat sebagai alat politik maupun ekonomi.

Jikalau gereja didirikan sebagai penyedia komoditas untuk menarik sebanyak-banyaknya orang, maka jemaat akan terdidik untuk melihat gereja berdasarkan kenyamanan yang bisa mereka dapatkan. Komitmen generasi muda terhadap gereja hanya akan berdiri sejauh kemenarikan yang ditawarkan gereja. Kalau sudah demikian, bagaimana tidak akhirnya institusi gereja hanya akan terus berusaha menawarkan *entertainment* dalam setiap kegiatannya? Celakanya, ketika gereja sudah tidak menarik lagi, generasi muda tinggal pergi dan mencari tempat yang lebih menarik. Kalau sudah seperti ini, kekristenan secara umum akan mati secara terstruktur, sistematis, dan masif. Bergereja sudah bukan lagi bicara soal bagaimana saya beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta segala sesuatu, bukan lagi soal bagaimana umat Allah dikumpulkan sebagai "Tubuh Kristus" untuk berjuang menggenapkan kehendak Allah.

Di sisi lain, gereja di dalam pengembangan pelayanan pemudanya sering kali hanya berhenti sebagai tempat berkumpul dan berelasi/*community-based*. Tidak salah bila

gereja adalah sebuah komunitas kumpulan orang percaya yang saling mengasihi di dalam relasi ramah-tamah, dan sebagainya. Tetapi berhenti hanya sampai di sana adalah sebuah jebakan era *postmodern*. Hal ini terjadi sebagai sebuah respons terhadap zaman modern yang nyaris membuang perhatian terhadap manusia yang adalah pribadi. Sebagai akibatnya, titik berat perhatian terhadap individu (*I, me, and myself*) menjadi sebuah arus gerakan dari semangat zaman *postmodern*.

Padahal bicara keberadaan gereja, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, kehadirannya tidak pernah bisa lepas dari rencana Tuhan sedari kekekalan. Gereja, yang baginya Allah Bapa sampai rela menyerahkan Putra-Nya yang satu-satunya, yang paling Ia kasihi dan yang kepada-Nya Ia berkenan, mempunyai tanggung jawab yang besar dan mulia; dan itu harus ia genapkan. Dengan melihat betapa penting, suci, dan sakralnya posisi gereja di mata Tuhan ketika Ia menghadirkannya di dalam dunia, kita menyadari bahwa kehadiran gereja tidak bisa hanya sekadar sebagai tempat kumpul-kumpul, atau bahkan, penyedia komoditas belaka.

Jadi, bagaimana seharusnya generasi muda Kristen memandang gereja, dan mengembangkan bentuk pelayanannya?

Generasi Muda Kristen: Pemuda dan Pandangan terhadap Gerakan Reformed Injili

Sebagai pemuda yang berada di dalam Gerakan Reformed Injili, sebenarnya kita dipanggil untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada; melalui anugerah beserta tanggung jawab yang diberikan oleh-Nya. Betul apa yang disampaikan oleh *Uncle* Ben dalam seri Spiderman. *With great power comes great responsibility*.

Berangkat dari pernyataan Pdt. Dr. Stephen Tong (selanjutnya disebut "Pak Tong") bahwa *"Reformed is a global invitation for the whole church to return to the whole Bible with a whole heart"*, maka Gerakan Reformed Injili bukanlah berbicara soal sebuah denominasi. Dari dahulu sejarah umat Tuhan selalu berbicara bagaimana Tuhan memanggil umat-Nya untuk kembali, dan bagaimana Ia membangkitkan semangat dalam hati umat-Nya untuk kembali mengerjakan pekerjaan Tuhan. Reformed merupakan satu istilah yang muncul pada masa Reformasi, dan menjadi istilah yang populer untuk menggambarkan sebuah semangat yang sama untuk kembali kepada kebenaran Tuhan.

Dengan melihat konteks bahwa sering kali kelompok yang mengatasnamakan diri Reformed dingin di dalam penginjilan, Pak Tong melihat sebuah keharusan untuk menambahkan kata "Injili" sebagai wajah, identitas, dan corak yang mewakili semangat mula-mula dari gerakan ini. Melalui nama ini, ada sebuah cita-cita bahwa pemuda Kristen akan berani dan rela memberikan dirinya bagi Tuhan dengan membentuk dasar iman Kristen yang solid di dalam kerangka dan semangat Reformed, serta terjun di dalam penginjilan yang seutuhnya (Mandat Injil dan Budaya).

Maka ketika pemuda memandang kekristenan, kekristenan bukan lagi sebagai sebuah status turunan—karena orang tua saya Kristen, maka saya Kristen. Kekristenan juga bukan lagi sekadar sebagai sebuah agama, melainkan suatu panggilan untuk mendedikasikan hidup yang penuh dan utuh kepada Tuhan. Betul bahwa tuntutan ini berat, namun kita juga tidak bisa tidak mengakui bahwa tuntutan ini mulia. Bagaimana kita dituntut membangun karir, keluarga, cita-cita, dan masa depan kita di dalam rangka membangun "Kerajaan Tuhan".

Ketika memandang gereja, kita tidak lagi melihatnya sebagai sebuah tempat di mana kita bisa mencari keuntungan atau kenyamanan pribadi. Melalui Gerakan Reformed Injili, pemuda diharapkan belajar untuk dapat melihat bahwa gereja adalah kumpulan orang percaya yang dikumpulkan berdasarkan rencana Tuhan, didirikan oleh Tuhan, dan hanya bagi kehendak Tuhan saja segala keberadaannya. Maka, pengembangan dari bentuk pelayanan pemuda/mahasiswa tidak bisa lepas dari segala persiapan yang diperlukan supaya pemuda Kristen dapat memiliki "tulang punggung" iman yang pantas.

Jikalau sedari dahulu Tuhan memunculkan pola panggilan terhadap umat-Nya dengan memunculkan pemimpin (baik berupa raja, imam, maupun nabi) beserta gerakan kolektif seluruh umat Tuhan, mungkinkah kali ini Tuhan juga memunculkan ciri-ciri tersebut di dalam Gerakan Reformed Injili? Jikalau kita percaya akan anugerah Tuhan, yang sekali lagi, Ia curahkan di tengah-tengah dunia ini, maukah kita berbagian dan menyambutnya di dalam iman dan kesetiaan?

Kiranya Tuhan sekali lagi berbelaskasihan kepada generasi kita, generasi muda Kristen, generasi muda Reformed Injili. Kiranya rahmat-Nya sekali lagi berkenan Ia berikan untuk menopang kaki kita. Menopangnya agar kaki ini dapat tetap berdiri. Berdiri di dalam ujian dari sang waktu; demi nama-Nya dan bukan kita. Tuhan tolong kami! Amin.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur kita diizinkan untuk melihat pekerjaan Tuhan melalui Gerakan Reformed Injili selama tahun 2017. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan mandat Injil seperti KKR Regional, pelayanan KKR dalam rangka Paskah dan Natal tahun 2017, dan KKR dalam memperingati 500 tahun Reformasi, serta pelayanan penginjilan lainnya baik secara pribadi maupun berkelompok. Berdoa kiranya Tuhan memeliharakan semangat pelayanan penginjilan di dalam Gerakan Reformed Injili dan membangkitkan lebih banyak pelayan lagi di dalam pelayanan penginjilan ini serta kiranya melalui pelayanan ini banyak jiwa dimenangkan di masa mendatang dengan pengertian firman Tuhan yang sejati. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara iman dalam setiap orang yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka dan memberikan kekuatan kepada mereka untuk menantang zaman.

2. Bersyukur untuk pelayanan mandat budaya yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili, melalui Reformed Center for Religion and Society, TV Reformed21, Aula Simfonia Jakarta, Sophilia Fine Art Center, Sekolah Kristen Calvin, Sekolah Kristen Logos, dan Institut Teknik Calvin. Berdoa kiranya melalui pelayanan mandat budaya ini, banyak orang akan mengenal iman Kristen yang sejati dan mengenal akan Kristus. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat dalam pelayanan ini, kiranya Tuhan memelihara mereka dan memberikan hikmat dan kebijaksanaan kepada mereka dalam pelayanan yang membawa zaman untuk kembali kepada pengertian akan firman Tuhan yang sejati.

PEMUDA DAN GERAKAN REFORMED INJILI

Tempat Kita di dalam Sejarah

Sungguh besar kesetiaan Tuhan jika kita yang sedang membaca saat ini masih bisa masuk ke dalam tahun 2018. Kebesaran Tuhan yang membawa kita masuk ke dalam tahun yang baru ini juga seharusnya membawa kita untuk terus menyadari bahwa pimpinan Tuhan di dalam Gerakan Reformed Injili ini begitu ajaib. Jika kita merenungkan dan melihat ke belakang, apa saja yang sudah dilalui gerakan ini (KKR Regional, SPIK, KPIN, KIN, Refo500, Grand Tour Concert, dan lain-lain), kita tidak bisa tidak mengakui bahwa semua hal tersebut mustahil terjadi jika bukan Tuhan yang memimpin. Pada saat yang bersamaan, sebagai pemuda, mari kita juga tidak membanggakan diri atas pencapaian gerakan di masa lalu, namun terus melihat apa yang seharusnya menjadi bagian kita ke depannya di dalam gerakan ini. Bagaimana kita melihat dari atas, seluruh pergerakan sejarah umat Tuhan, sampai kepada generasi pemuda Reformed Injili yang hidup hari ini?

Pendekatan Perspektifikal dan Tahapan Reformasi

Sebelum kita melihat posisi kita di dalam sejarah, saya ingin mengajak pembaca untuk terlebih dahulu melihat pola perspektif dari buku *The Doctrine of the Knowledge of God* karya John Frame[1] mengenai aspek situasional, normatif, dan eksistensial. Ketiga perspektif ini akan membentuk suatu kerangka urutan kronologi di dalam garis waktu, yang akan terus berulang (baik skala besar maupun kecil) saat kita melihat pola tahapan terjadinya Reformasi. Ketiga perspektif ini sangat penting untuk dilihat secara berurut (kadang normatif dan situasional masih dapat ditukar). Secara singkat, prinsip dari perspektif situasional adalah suatu tindakan yang terasosiasikan dengan kondisi zaman tersebut; cenderung bersifat universal. Normatif (norma/hukum) berasosiasi dengan hukum/doktrin yang berasal dari Alkitab/firman Tuhan; sifatnya absolut. Eksistensial terkait dengan keunikan dari pribadi atau kelompok kecil yang menjalankan; bersifat partikular.

Frame juga mengatakan bahwa Reformasi cenderung berlangsung di depan tiga buah tahap yang umum yaitu: konfrontasi, konsolidasi, dan kontinuasi.[2] Konfrontasi terkait dengan suatu perlawanan untuk berubah, konsolidasi terkait dengan suatu proses membuat menjadi solid (kuat/kukuh), dan kontinuasi terkait dengan proses melanjutkan pekerjaan yang sudah ada. Jika kita kaitkan dengan pendekatan perspektifikal ini, maka konfrontasi berasosiasi dengan perspektif situasional. Maksudnya adalah ketika ada sesuatu yang salah atau harus diubah pada zaman itu, maka akan terjadi konfrontasi. Konsolidasi berhubungan dengan perspektif normatif, di mana tindakan konfrontasi disolidkan berdasarkan kebenaran normatif yaitu firman Allah. Kontinuasi berasosiasi dengan perspektif eksistensial, di mana setiap generasi berikutnya masing-masing masuk ke dalam periode penerapan (termasuk antisipasi tindakan ilahi di masa depan).

Aplikasi dalam Sejarah

Mari kita melihat beberapa contoh aplikasi dari konsep ini di dalam sejarah. Pola di dalam Alkitab menunjukkan bahwa hal ini teraplikasikan dengan urutan: 1. Tindakan Ilahi, 2. Pembuatan (atau pembaruan) Kovenan, 3. Periode Penerapan.

Pada mulanya hal ini terjadi di dalam kisah penciptaan. Masa "zaman" itu bumi yang gelap dan kosong dikonfrontasi oleh Tuhan sehingga berubah menjadi bumi yang kita hidupi sekarang. Ini adalah aspek situasional. Setelah Tuhan selesai menciptakan, Tuhan memberikan kovenan kepada Adam (normatif-konsolidasi) dan keturunannya harus melanjutkan perintah ini (kontinuasi-eksistensial). Begitu seterusnya terjadi pada Nuh, Abraham, Musa, dan lain-lain.

Pada abad-abad awal gereja (sekitar abad ke-1 s/d 3), pengembangan dari doktrin Trinitarian mengalami hal serupa. Perjuangan *contra mundum* Athanasius mewakili tahap konfrontasi, Agustinus mewakili konsolidasi, dan periode setelah itu (jika berhasil terus berlanjut sampai masa ini) menerima dan mengembangkan doktrin Trinitas (kontinuasi).

Pada abad ke-16, apa yang Luther kerjakan mewakili konfrontasi. Calvin hadir untuk menjadi konsolidator dari gerakan Luther. Di dalam khotbahnya, *The Legacy of John Calvin*, Steven Lawson mengutip Martyn Lloyd Jones yang mengatakan, "*Luther was a volcano, spilling out fiery ideas in all directions without patterns or systems, but ideas cannot live and last without a body. And the great need of the protestant movement in the last days of Luther was for a theologian with the ability to arrange and to express the new faith within a system.*"[3] Lloyd Jones menegaskan bahwa *theologian* itu adalah John Calvin. Calvinlah yang "menyelamatkan" protestanisme dengan memberikan sebuah sistem theologi kepadanya. Llyod Jones meneruskan, "*Without Calvin, the protestant movement would die at the end of the 16th century.*" Dalam hal ini, sangat jelaslah sifat dari Calvin sebagai seorang konsolidator dan generasi-generasi berikutnya seperti para kaum Puritan di Inggris, Amerika, dan Belanda menjadi pihak kontinuator.

Bergerak ke abad ke-19 di Belanda, pencetus gerakan yang menimbulkan *Afscheiding* (pemisahan) oleh Hendrik de Cock merupakan sebuah tahap konfrontasi. Gerakan ini menimbulkan lahirnya *Gereformeerde Kerken* (Reformed Church) di bawah Abraham Kuyper (konsolidasi). Pada awal abad ke-20 di Amerika, J. Gresham Machen mengonfrontasi pemikiran liberalisme dari Presbyterian

Church, U.S.A. Reformasi ini yang memberikan identitas yang berbeda dari Westminster Theological Seminary (WTS) dan Orthodox Presbyterian Church (OPC). Frame mengatakan bahwa Cornelius Van Til merupakan konsolidator dari gerakan Machen. Tanpa Van Til, maka gerakan Machen tidak mungkin bertahan. Generasi penerus dari pemikiran Van Til (kontinuator) memang terbagi menjadi beberapa kelompok tertentu seperti kelompok Frame dan Poythress, kaum Theonomi (Rousas J. Rushdoony, Gary North, dan lain-lain), maupun Francis Schaeffer.

Posisi Pemuda Reformed Injili di dalam Sejarah

Kembali kepada pertanyaan di awal, bagaimanakah kita sebagai pemuda Reformed Injili di zaman ini, melihat posisi kita di dalam sejarah dan arus Reformasi? Secara umum, banyak orang hanya memahami Reformasi sebagai suatu tindakan konfrontasi saja. Pemuda cenderung memiliki semangat yang menggebu-gebu dan menempatkan diri di pihak konfrontator. Dampak negatif dari hal ini adalah, justru suatu gerakan Reformasi yang sudah baik malah bisa hancur karena pemuda yang salah menempatkan posisi mereka di dalam tahapan Reformasi dan malah menjadi konfrontator palsu. Mari kita menyadari bahwa Reformasi bukan hanya memiliki aspek konfrontasi saja. Kita bisa saja dihadirkan oleh Tuhan pada masa konsolidasi maupun kontinuasi di dalam payung besar Reformasi.

Di bagian kedua dari abad ke-20, Tuhan membangkitkan Pdt. Stephen Tong sebagai seorang konfrontator untuk memulai suatu perubahan yang radikal bagi kekristenan di zaman ini. Gerakan ini juga sudah mulai menghasilkan hamba-hamba Tuhan yang mengonsolidasikan pemikiran dari prinsip-prinsip Gerakan Reformed Injili ini. Berdasarkan umur gerakan yang masih relatif muda, para pemuda gerakan ini dapat memandang posisi mereka baik ke dalam tahap konsolidasi maupun kontinuasi. Di sisi konsolidasi, kita terus berharap Tuhan membangkitkan pemuda-pemudi Reformed Injili yang mampu mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh theologi dengan bidang ilmu mereka sehingga ada suatu pengembangan kebudayaan atas dasar Theologi Reformed yang solid. Bersamaan dengan itu, kita terus harus mempelajari warisan-warisan prinsip dalam gerakan ini yang penting sebagai bentuk kontinuasi. Teladan Pdt. Stephen Tong di dalam penginjilan harus menjadi suatu api yang terus kita lanjutkan, karena jika pemuda-pemudi gerakan ini tidak memiliki hati yang bulat di dalam penginjilan, maka pasti gerakan kita akan hancur dan kita tidak pantas disebut sebagai kontinuator. Celakalah kita, jika kita hanya menjadi pemuda-pemudi yang menikmati segala jerih payah yang sudah dilakukan pendahulu-pendahulu kita, lalu dengan puas diri kita memanfaatkan kebesaran nama baik gerakan ini hanya untuk meraup keuntungan bagi diri kita sendiri. Celakalah juga kita, apabila kita sengaja berada di dalam gerakan ini tetapi tidak memiliki suatu dorongan keaktifan dalam menghidupi visi gerakan. Kita merasa puas apabila kita sudah ada di dalam, tetapi kita hadir di dalam kepasifan yang menghambat setiap pergerakan yang semestinya gerakan ini kerjakan. Kiranya Tuhan masih berbelaskasihan kepada pemuda-pemudi Reformed Injili pada masa ini, dan di awal tahun ini kita semakin sadar akan posisi kita sebagai *Kontinuator Gerakan Reformed Injili* di dalam sejarah.

Abraham Madison Manurung
Pemuda FIRES

Referensi:
1. Frame J., *The Doctrine of the Knowledge of God*, Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1987.
2. Frame J., *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995.
3. Lawson S., *The Legacy of John Calvin*, https://www.youtube.com/watch?v=xx1g5WfM6Xw.

HOW DO WE HEAR CHRISTMAS CAROL?

Hari Natal merupakan hari yang paling spesial selama satu tahun. Semua orang berlomba-lomba menghias gedungnya dengan meriah menandakan turut merayakan hari Natal. Namun uniknya, perayaan seperti ini tidak pernah dirayakan bahkan sampai 300 tahun setelah Tuhan Yesus lahir. Perayaan Natal pertama kali dicetuskan oleh Konstantin Agung sekitar tahun 336 ketika dia mulai mematenkan agama Kristen sebagai agama nasional dari kekaisaran Romawi. Memang sebenarnya banyak kandidat tanggal lain, tetapi mereka memutuskan untuk menjadikan tanggal 25 Desember sebagai hari peringatan Tuhan Yesus lahir. Alasannya masih simpang siur. Argumentasi penyebab yang paling kuat adalah merespons agama Mithraism yang terbesar saat itu. Pada tanggal yang sama mereka merayakan ulang tahun *God of the Sun* mereka. Dengan demikian, mereka membuat acara yang bertolak belakang untuk menandakan kepercayaan mereka yang sudah berbeda.

Mulai saat itu, perayaan hari Natal menjadi budaya yang terus dilakukan abad demi abad hingga sekarang. Berbagai macam bentuk kreativitas manusia seluruh dunia dipakai untuk memeriahkan perayaan kelahiran Tuhan dengan budaya setempat. Kita pun sekarang menghidupi budaya yang membuat fenomena Natal memiliki *signature*-nya tersendiri. Dengan kata lain, kita sudah *feeling so Christmas* ketika memasuki awal bulan Desember oleh karena tradisi budaya yang kita hidupi.

"Percaya atau tidak, tipe budaya perayaan Natal yang kita jalankan sekarang ini sudah memiliki bibit komersial dan menjadi sasaran empuk bagi industri kapitalis yang gila dengan konsumerisme dalam pasar ekonomi", menurut Whiteley.[1] Fenomena seperti kartu ucapan Natal, *charity*, hadiah, bermacam-macam kartun *fairies*, berbagai bentuk makanan, dan *mistletoe* adalah adopsi kebudayaan pada masa pemerintah Ratu Victoria di Inggris. Zaman pemerintahan Victoria (1837-1901) merupakan masa kuat dari kerajaan Inggris, sehingga mendapat julukan negara *superpower* dan berhasil menaklukkan hampir seperlima daerah dari seluruh dunia. Oleh karena budayanya yang begitu kuat membuat negara-negara lain juga ikut-ikutan mengadopsinya. Budaya ini pun semakin menggulung sampai sekarang sehingga toko-toko berlomba-lomba untuk menjual instrumen-instrumen Natal dan masyarakat pun rela untuk mengeluarkan uang membeli barang-barang tersebut.

Fenomena budaya tersebut pada mulanya merupakan kebiasaan bangsa Inggris pada abad yang lalu. Akan tetapi, aktivitas ini mulai di-*blow up* oleh seorang penulis novel yang terkenal, Washington Irvings, karena melihat keringnya perayaan Natal pada saat itu. Dalam tulisannya dia menggarisbawahi berbagai aktivitas seperti makan bersama sambil menyanyikan lagu, memasang *mistletoe* di mana para pasangan saling berciuman di bawahnya, dan bermain di atas salju. Perjuangan tradisi ini pun juga turun kepada penulis Charles Dickens dalam bukunya berjudul *A Christmas Carol*. Bukunya ini menceritakan apa saja yang dilakukan pada malam yang kita kenal dengan ornamen-ornamen seperti rusa di tengah salju, pohon Natal, *mistletoe*, hadiah, maupun sinterklas, bahkan sampai budaya makan bersama dengan keluarga yang terkasih.

Tidak hanya ornamen secara fisik, tetapi juga menyerap sampai dunia hiburan seperti musik. Berbagai macam lagu diciptakan untuk menyatakan kebahagiaan Natal. Baik yang memiliki kata-kata atau hanya instrumentasi saja, yang bersifat sakral atau sekuler, yang mengikuti narasi Alkitab atau sebuah ekspresi kegiatan masyarakat.

Mari kita ambil beberapa contoh seperti yang sudah ditampilkan dalam konser bulan lalu di Aula Simfonia Jakarta. Penggubah musik terkenal dari Inggris pada abad ke-17, G. F. Handel, yang mengambil ayat Alkitab sebagai sumber karyanya, yaitu "Messiah". Dalam lagunya, dia dengan kreatif membuat variasi antara instrumen yang dimainkan secara full maupun tidak (*basso continuo*). Ada yang dimainkan bersama dengan solo vokal, atau orkestra itu sendiri saja dalam sebuah simfonia. Ada juga gabungan dari berbagai suara yang disebut sebagai paduan suara. Handel dengan begitu indah dan teknik yang tinggi mengapresiasi ayat-ayat Alkitab dalam sebuah *oratorio*. Dia menyatakan narasi Alkitab secara gamblang mengenai kelahiran Tuhan Yesus sampai kenaikan-Nya.

Contoh lain, ada juga lagu yang memberikan narasi Alkitab meskipun tidak memakai ayat secara eksplisit. Ada yang menggambarkan bagaimana ketika Tuhan Yesus lahir sebagai bayi sama seperti manusia, seperti *Away in A Manger*, *The First Noel*, dan *What Child is This*. Bahkan ada juga yang membayangkan suasana tengah malam pada saat di mana Tuhan Yesus lahir seperti *Silent Night*, *O Holy Night*, dan *O Little Town of Bethlehem*. Sungguh menarik ketika orang-orang menyoroti mengenai keadaan malam ini. Hal ini menyatakan bahwa keajaiban tersebut bukan terjadi di siang bolong di mana dunia sedang sibuk beraktitivitas, tetapi ketika dunia sedang gelap dan orang-orang sedang tertidur. Juga ada lagu yang bersifat respons dari orang percaya yang menyambut kedatangan Juruselamat ini seperti *Joy to the World, Hark the Herald, O Come All Ye Faithful,* dan *Good Christian Men Rejoice*.

Namun yang menarik, tidak hanya kata-kata yang mendukung tetapi elemen-elemen konteks budaya di satu

tempat juga dibawa untuk mendukung narasi Alkitab tersebut, seperti *Ding Dong Merrily on High* yang membawa elemen lonceng. *Nutcracker Suite* karya Tchaikovsky tidak merujuk kepada narasi Alkitab, tetapi elemen-elemen seperti lonceng yang dimainkan dalam *Glockenspiel* membuat adanya sensasi Natal. Begitu juga dalam konteks budaya Barat seperti salju, rusa, dan kacang ada di dalam lagu seperti *Sleigh Ride* dan *Christmas Song*. Hal ini sangatlah baik ketika melihat bagaimana orang berespons dengan kebudayaan setempat untuk merayakan Natal.

Akan tetapi masyarakat zaman ini mulai bergeser. Elemen-elemen ini yang sebenarnya hanya dipakai sebagai *signature* Natal, pelan-pelan telah menggantikan cerita yang asli dengan cerita yang palsu. Tuhan Yesus yang seharusnya menjadi Aktor utama dari perayaan Natal, diganti dengan St. Claus. Esensi Natal yang seharusnya membicarakan mengenai Imanuel, yang artinya "Allah beserta dengan kita", sekarang diganti dengan "diskon bersama dengan kami".

Inti perjuangan para penulis seperti Irvings maupun Dickens sebenarnya hanya satu yaitu bagaimana perayaan Natal membutuhkan sebuah cerita.[2] Mereka mencoba untuk mengapresiasi Natal dengan konteks budaya mereka. Kita pun juga harus bergumul bagaimana menyatakan sukacita Kristus tersebut dengan budaya kita.

Melihat hiruk pikuknya perayaan Natal saat ini, kita juga harus selektif dalam memilih bentuk perayaan kita. Bentuk perayaan mana yang sesuai dengan narasi sebenarnya atau tidak. Pertanyaan untuk kita semua adalah cerita Natal macam apa yang sebenarnya sedang kita hidupi dan nyatakan?

Sarah Charista
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. *It was commercial from the very start. Part of what was being celebrated was the achievements of industrial capitalism - conspicuous consumption in a market economy. Pg. 20.*
2. *http://www.nytimes.com/2005/12/25/opinion/nyregionopinions/how-christmas-became-merry.html.*

Adoration of the Shepherds by the Dutch painter Gerard van Honthorst (1622)

Soli Deo Gloria

Sambungan dari halaman 5

Pertanyaannya saat ini adalah sejauh mana engkau sebagai pemuda mau menuntut kehidupan yang seperti ini? Kehidupan yang menuntut pengenalan akan Allah di saat zaman ini menarik kita semakin jauh dari Allah. Kehidupan yang rendah hati di saat dunia ini mendorong kita untuk menonjolkan diri. Kehidupan yang kudus di saat dunia ini begitu kompromi terhadap dosa bahkan dilegalkan. Jikalau kita tidak benar-benar rela untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus, maka tidak mungkin kita bisa menjalankan semangat *Soli Deo Gloria* di dalam kehidupan kita.

Kesimpulan

Di tengah tantangan sekularisme baik di dunia maupun di dalam gereja, kita harus kembali mengobarkan semangat Reformasi. Bukan sekadar mempelajari Theologi Reformed, tetapi kita juga harus berani untuk menghidupi dan memperjuangkannya. Gerakan Reformed Injili tidak memerlukan pemuda yang hanya pintar belajar theologi tetapi tidak bisa menghidupi dan memperjuangkan pemberitaan Injil. Semangat Reformasi yang sejati menuntut setiap pemuda untuk mempersembahkan baik di dalam pengenalan akan Allah melalui pembelajaran theologi, perjuangan membangun kehidupan yang kudus melalui kerendahan hati dibentuk oleh Tuhan, dan kerelaan untuk merelakan segala impian, ambisi, dan hak kehidupannya untuk diberikan bagi kemuliaan Allah. Di tahun yang baru ini maukah kita sebagai pemuda mengobarkan kembali semangat Reformasi yang sejati?

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

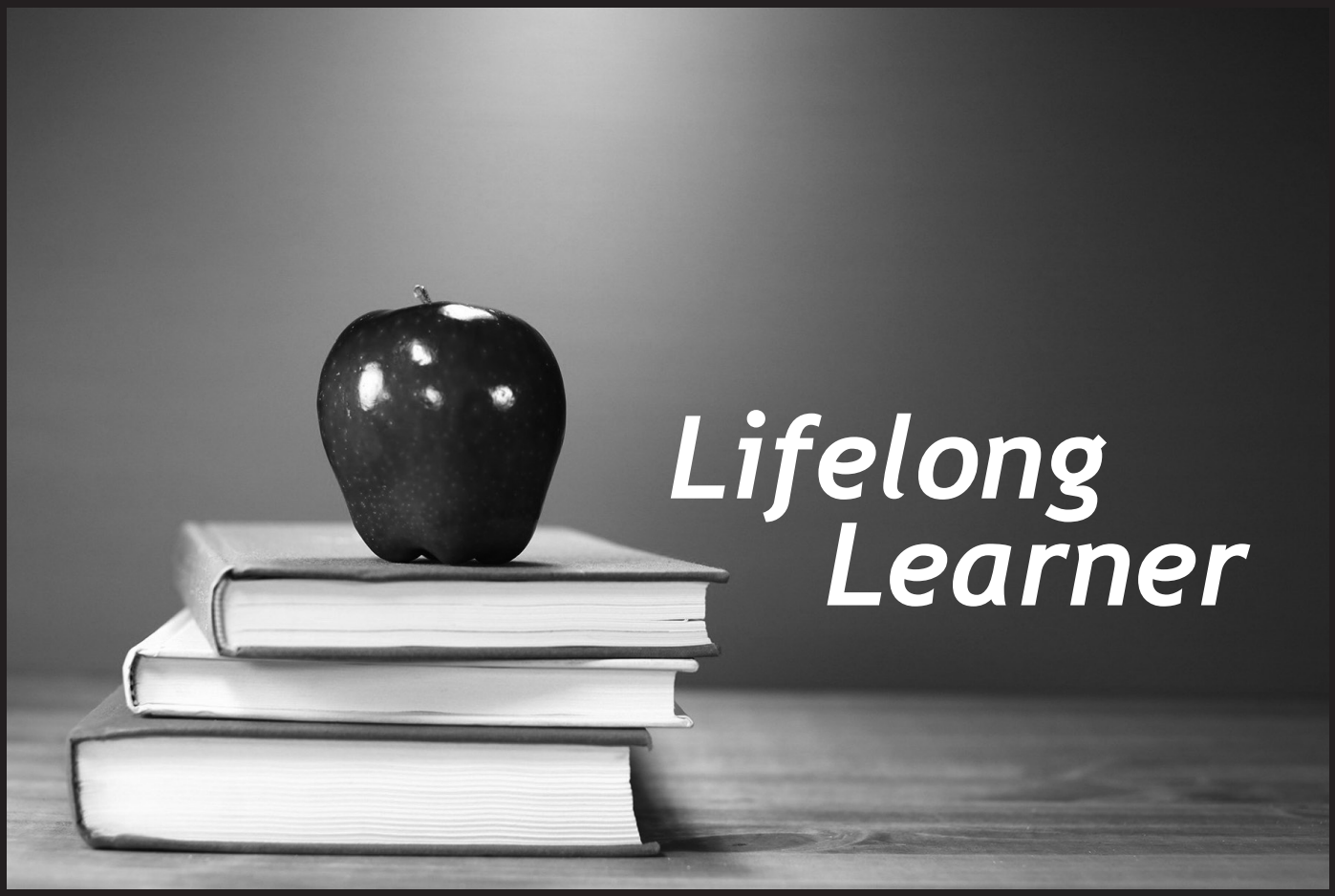

Lifelong Learner

Di sebuah toko buku di bandara, karya terbaru Thomas L. Friedman–pemenang 3 kali Pulitzer–menarik perhatian saya. Judulnya *Thank You for Being Late*. Menggoda, bukan? Ternyata isi buku yang sedang saya baca ini juga sangat menggelitik pikiran dan membuka wawasan. Menurut Friedman, akselerasi teknologi yang bertumbuh secara eksponensial seperti diramalkan oleh Hukum Moore telah membuat manusia mengalami dislokasi dan distres karena kemampuan adaptasi yang tidak dapat menyamai perkembangan teknologi tadi. Ditambah dengan adanya dua kekuatan lain yaitu mesin globalisasi dan perubahan iklim, maka terjadi transformasi yang memusingkan dalam 5 ranah kehidupan yaitu dunia kerja, politik, geopolitik, etika, dan komunitas.

Friedman melihat gambaran perubahan dunia dewasa ini seperti bintang yang meledak alias supernova. Ini adalah sebuah transformasi yang dahsyat. Lalu bagaimana manusia dapat menyesuaikan diri terhadap situasi demikian? *How are you going to dance in a hurricane?* Jawaban singkat dari buku Friedman adalah dengan terus belajar–*being a lifelong learner*. Ia mengambil satu kasus seseorang yang direkrut menjadi pegawai AT&T. Perusahaan telkom AS tersebut menawarkan status pegawai seumur hidup dengan satu syarat: terus belajar, termasuk belajar sejarah yang disukai sang pegawai.

Saya tidak akan membahas lebih lanjut isi buku tersebut, pertama karena belum selesai membacanya, dan kedua saya hanya ingin meminjam gambaran umum yang dipaparkan Friedman untuk mengajak memikirkan ulang hidup Anda di awal tahun 2018 ini.

Ada hal yang sesungguhnya tidak pernah berubah dalam hidup yaitu bahwa Anda dan saya dituntut untuk terus belajar. Di tengah konteks zaman yang mengalami perubahan seperti ledakan bintang, mau tak mau, tuntutan untuk terus belajar semakin tak terelakkan. Anda terus belajar, atau Anda akan ditinggalkan oleh zaman!

Agak lucu memang karena dipaksa oleh kondisi zaman. Jauh sebelum paksaan zaman, Tuhan telah memerintahkan manusia untuk menguasai bumi. Memang bisa hanya dengan sekolah sampai S1, bahkan S3? Sudah belajar seumur hidup pun tidak akan pernah menguasai bumi, bukan? Kalau belajar bisa selesai, bukankah selesai pula hidup ini? Lanjut di dalam Injil, pengikut Tuhan juga sering disebut sebagai murid. Bahkan para rasul juga termasuk dalam sebutan murid, bukan alumni misalnya. Bisa ditebak *dong* kalau murid berarti harus terus belajar dan tidak pernah lulus apalagi mapan.

Sebuah artikel menarik yang dimuat di *desiringgod.org* berjudul *Resolve to Be a Lifelong Learner* patut untuk disimak. Artikel tersebut dapat membantu Anda bagaimana menjadi pembelajar seumur hidup. Pesan inti artikel tersebut adalah seorang Kristen seharusnya menjadi pembelajar seumur hidupnya. Belajar mengenal Tuhan, dunia ciptaan-Nya, sesama, dan diri.

Jadi apa resolusi Tahun Baru Anda? Saya sarankan untuk menjalankan prinsip *belajar seumur hidup*! Bayangkan hal ini: saat Anda menjadi opa oma, cucu-cucu Anda menolak untuk sering bertemu Anda. Mengapa? Karena mereka sudah hafal dengan semua cerita Anda! Mengenaskan, bukan? Jadi... Selamat Tahun Baru 2018!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin